

KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 02 KAMPUNG BARU KABUPATEN MAJENE

Alhati Azzahra^{1*}, Zuhdiah², Muhammad Saddang³

^{1,2,3} STAIN Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam tahap implementasi Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Agama Islam dalam tahap implementasi Pembelajaran Merdeka di SD Negeri 02 Kampung Baru Kabupaten Majene. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan guru Pendidikan Agama Islam berada pada kategori tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, atau tahap lanjut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji dan memahami fenomena sosial, perilaku individu atau kelompok, dan kondisi alam dengan cara pengumpulan data deskriptif atau kelompok, dan kondisi alam dengan cara pengumpulan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam tahap implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Kampung Baru Kabupaten Majene terbagi dalam beberapa tahap yaitu tahap awal, pada tahap awal guru menggunakan contoh-contoh yang telah disiapkan oleh pemerintah, dan pada tahap awal. Contoh-contoh disiapkan oleh pemerintah, dan pada tahap pengembangan guru menyesuaikan dengan contoh-contoh yang diberikan oleh pemerintah. Contoh-contoh diberikan oleh pemerintah, sedangkan pada tahap lanjutan guru melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan siswa. Jadi dengan kata lain, di SD Negeri 02 Kampung Baru Kabupaten Majene, masing-masing guru PAI berada pada tahap yang berbeda dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Kesiapan, Guru, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

Abstract

The problem studied in this study is how is the readiness of Islamic Religious Education teachers in the implementation stage of the Merdeka Curriculum. Islamic Religious Education teachers in the implementation stage of the Merdeka Learning at SD Negeri 02 Kampung Baru, Majene Regency. The purpose of this study is to determine the readiness of the Islamic Religious Education teacher to be in the category of early stage, developing stage, ready stage, or advanced stage. The type of research used is qualitative. Qualitative research used to study and understand social phenomena, individual or group behavior, and natural conditions with descriptive data collection or groups, and natural conditions with descriptive data collection. This research uses three techniques in collecting data, namely interviews, observation, and documentation. The results showed that the readiness of Islamic Religious Education teachers in the implementation stage of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 02 Kampung Baru Majene Regency is divided into several stages, namely the initial stage, In the early stages, the teacher uses the examples prepared by the government, and in the early stages. Examples prepared by the government, and at the developing stage the teacher adjusts to the examples provided by the government. Government provided examples, while at the advanced stage the teacher makes developments that are adapted to the needs of schools and students. So, in other words, at SD Negeri 02 Kampung Baru Majene Regency, each Islamic Religious Education teacher is in a different stage of implementing the Merdeka Curriculum.

Key words: Readiness, Islamic Religious Education, Teacher, Merdeka Curriculum

Pendahuluan

Pendidikan menjadi hal mendasar untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan atau pengajaran kepada manusia sehingga membentuk kepribadian yang sempurna baik lahir maupun batin (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Sebagai bentuk upaya yang bisa dilakukan agar mencetak generasi penerus bangsa dengan berbagai keahlian, bakat, dan kreatifitas harus dengan cara menempuh pendidikan.

Pendidikan memerlukan sebuah pedoman agar proses pendidikan dapat berjalan secara lancar. Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 19 disebutkan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan”. Kurikulum memiliki empat komponen utama yakni tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dalam artian kurikulum perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan sejak tahun 1947. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan mengenai pemberlakuan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar pada Februari 2022.

Pasca pandemi Covid-19 pendidikan mengalami perubahan. Pada saat pandemi, pemerintah mengharuskan seluruh aktivitas masyarakat dilakukan dari rumah secara *online*, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun kondisi ini mengakibatkan krisis pembelajaran disebabkan rendahnya daya tangkap peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga Kemendikbudristek mengeluarkan kurikulum khusus yaitu kurikulum *prototype* atau Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum untuk pemulihan pembelajaran (Nugraha, 2022). Kurikulum tersebut menjadi pedoman bagi seluruh pihak yang terlibat agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi seluruh peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Tenaga pendidik tentu memegang peranan penting dalam menyukseskan penerapan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka akan sangat berpengaruh kepada peserta didik, tidak terkecuali guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab, jika gurunya tidak siap bagaimana mungkin ia akan mengajarkan peserta didiknya, terlebih lagi pelajaran agama Islam sangat krusial dalam membentuk pribadi peserta didik di tengah derasnya perkembangan zaman yang semakin hari merusak generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kesiapan guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka harus diteliti agar nantinya peserta didik dapat terbiasa dan menerima Kurikulum Merdeka dengan baik serta terbentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang digaungkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mencari tahu kesiapan guru PAI pada penerapan Kurikulum Merdeka khususnya di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene. Penulis memilih sekolah tersebut karena merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di kabupaten Majene. Dikutip dari dapo.kemdikbud.go.id bahwa SD Negeri 02 Kampung Baru memiliki akreditasi A. Berdasarkan hasil observasi awal, SD Negeri 02 Kampung Baru

juga menjadi salah satu sekolah favorit di Kab. Majene karena telah menerima berbagai macam penghargaan baik perlombaan di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan sampai tingkat nasional. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam pada Penerapan Kurikulum Merdeka SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene. Penulis memilih sekolah tersebut karena merupakan sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2021/2022.

Kurikulum Merdeka Belajar dipandang sebagai paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia, yang memberikan keleluasaan kepada tiap lembaga pendidikan dalam berinovasi serta berkreasi sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah serta peserta didik (Asroa, Susanti, & Fadriati, 2023). Merdeka Belajar merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas mengekspresikan diri dan melakukan inovasi. Gagasan Merdeka Belajar yakni upaya membuat lingkungan belajar yang membebaskan para pelakunya untuk berpikir sehingga lebih aktif, kreatif, serta inovatif, menciptakan lingkungan belajar menyenangkan bagi peserta didik atau pendidik, serta mencerdaskan karakter peserta didik agar berani bertanya, tampil di depan umum, serta menyebarkan apa yang dipelajari selama proses pembelajaran, bukan hanya secara tertulis tetapi juga secara lisan. Gagasan Merdeka Belajar ialah untuk mendorong lingkungan belajar yang menyenangkan bebas dari nilai-nilai dan standar kinerja yang membatasi.

Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar bagi guru antara lain kemungkinan beban kerja yang lebih ringan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih sederhana, dan manfaat lainnya (Samsudduha, 2023). Akibat dari kurangnya tanggung jawab guru, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan leluasa, dan upaya administrasi berkurang, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Ketika RPP disederhanakan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, lebih banyak ruang untuk penyederhanaan desain dan pelaksanaan pembelajaran sehingga ada pedoman yang memberi kebebasan kepada guru untuk membuat, menyesuaikan, dan menggunakan RPP. Menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, mencegah guru dan peserta didik dari menemukan kegiatan belajar yang membosankan.

Kesiapan guru pada Kurikulum Merdeka terbagi dalam beberapa tahapan yakni tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Berikut adalah tahap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan pada setiap aspek yang menyangkut kesiapan guru PAI jika dijabarkan dalam bentuk tabel.

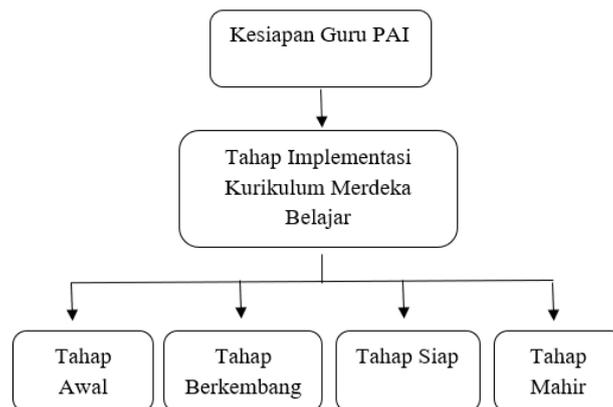
Tabel 1. Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Aspek	Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Siap	Tahap Mahir
1	Perancangan ATP	Memakai contoh yang disiapkan oleh Kemendikbudristek	Menyesuaikan ATP yang disiapkan Kemendikbudristek sesuai kebutuhan peserta didik	Merombak ATP yang disiapkan kemendikbudristek sesuai kebutuhan peserta didik	Mengembangkan ATP berdasarkan capaian pembelajaran
2	Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen	Memakai contoh yang telah disiapkan Kemendikbudristek	Menyesuaikan dengan yang disiapkan Kemendikbudristek sesuai kebutuhan peserta didik	Merombak pada contoh yang disiapkan kemendikbudristek sesuai kebutuhan peserta didik	Mengembangkan rencana pembelajaran serta asesmen sesuai keperluan peserta didik
3	Penggunaan dan	Memakai buku teks serta modul ajar	Memilih materi agar menyesuaikan	Menggabungkan beberapa perangkat	Menyelenggarakan sesi

	Pengembangan Perangkat Ajar	sebagai sumber utama pengajaran	dengan konteks lokal serta keperluan peserta didik	ajar dengan melakukan penyesuaian	pengembangan modul ajar dengan kolaboratif
4	Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik	Memakai metode pembelajaran yang beragam	Memakai metode pembelajaran yang beragam serta berpusat pada peserta didik, dan juga metode berdasarkan tujuan pembelajaran	Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang lebih dominan	Membandingkan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan, pencapaian serta minat peserta didik
5	Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran	Melaksanakan asesmen saat pertemuan pertama pembelajaran, tapi bukan digunakan dalam melakukan perancangan pembelajaran	Melaksanakan asesmen formatif saat pertemuan awal dan hasilnya dipergunakan dalam melakukan identifikasi peserta didik	Melaksanakan asesmen formatif saat pertemuan awal dan hasilnya dipergunakan dalam merancang pembelajaran	Melaksanakan asesmen formatif saat pertemuan awal dan hasilnya dipergunakan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi
6	Pembelajaran sesuai Tahap Belajar Peserta Didik	Melakukan pengajaran terhadap semua peserta didik berdasarkan fase capaian pembelajaran kebanyakan peserta didik dalam kelas	Memberi perhatian lebih pada beberapa peserta didik yang memerlukan perlakuan (materi atau metode pembelajaran) berbeda	Peserta didik dalam kelas dibagi dalam dua kelompok berdasarkan capaian pembelajarannya	Sekolah melakukan penyelenggaraan program belajar tambahan agar peserta didik yang belum terkategori siap dapat disesuaikan kelasnya serta yang memerlukan perhatian lebih
7	Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran	Belum berkolaborasi dalam kebutuhan pembelajaran intrakulikuler, tapi telah berkolaborasi dalam kebutuhan P5	Melakukan kolaborasi pada proses merencanakan pembelajaran (awal atau akhir semester)	Mendiskusikan mengenai peningkatan belajar peserta didik serta berkolaborasi dalam kebutuhan P5 dan juga ikut serta dalam mengevaluasi kurikulum	Satuan pendidikan mempunyai kebijakan serta mekanisme untuk mendorong kolaborasi guru dalam kegiatan intrakulikuler serta proyek
8	Kolaborasi dengan Orang Tua / Keluarga dalam Pembelajaran	Pendidik memberi informasi melalui satuan pendidikan mengenai peningkatan belajar peserta didik	Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, dari pihak pendidik pada orang tua atau wali	Komunikasi terjadi dialog dua arah, yakni pihak guru serta orang tua untuk menemukan ide	Komunikasi melibatkan tiga pihak yakni guru, peserta didik, serta orang tua dalam melakukan diskusi tahap pembelajaran
9	Penilaian dalam Pembelajaran	Melakukan peningkatan akan pengetahuan guru mengenai penggunaan asesmen formatif serta sumatif	Memakai asesmen yang beragam berdasarkan tujuan pembelajaran dan juga kompetensi esensial serta karakteristik peserta didik	Melakukan integrasi dari tiga macam asesmen yang sudah ada hingga sekolah melakukan pengembangan kebijakan	Melakukan perencanaan asesmen bersamaan dengan perancangan pembelajaran

Kerangka Konseptual

SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene yakni salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2021-2022. Guru tentunya harus menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang dicanangkan oleh pemerintah, terkhusus dalam hal ini yakni guru PAI yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Adapun kerangka konseptual digunakan agar lebih menyederhanakan alur penulisan dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penulisan

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yakni kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial, perilaku individu atau kelompok, dan keadaan alami dengan pengumpulan data deskriptif (non-kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tertulis, yang juga ditafsirkan secara deskriptif (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Kampung Baru Jl. AP. Pettarani, Kel. Labuang, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Sulawesi Barat. Penulis memilih SD Negeri 02 Kampung Baru sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2021-2022.

Pendekatan pada penelitian ini ialah fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan penulisan yang mencoba memaparkan atau menguraikan makna konsep atau pengalaman berdasarkan kesadaran subjek penulisan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni data primer (data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau kelompok yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis yaitu guru PAI di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene) dan data sekunder (data yang didapatkan serta digali dari sumber kedua berupa modul ajar, modul proyek, buku teks, buku guru, peserta didik, serta dokumen-dokumen pendukung penulisan lainnya).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini yang paling krusial yakni penulis sendiri yang menjadi instrument kunci (Kuantitatif, 2016). Instrumen lain yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara serta alat pendukung berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam suara dan memotret gambar serta catatan lapangan. Proses pengolahan serta analisis data yang dilakukan oleh penulis melewati beberapa tahap berdasarkan teori dari Miles dan

Huberman (1984) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan cara perpanjangan kehadiran penulis, observasi mendalam, serta triangulasi data.

Hasil

Penelitian dilakukan di SD Negeri 02 Kampung Baru yang beralamat di Jl. AP. Pettarani, Kelurahan Labuang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat dengan kode pos 91412. NPSN sekolah tersebut adalah 40601178. SD Negeri 02 Kampung Baru merupakan kepemilikan pemerintah daerah yang didirikan pada tanggal 8 April 1942. Kepala sekolah yang menjabat saat ini ialah Hj. Nurmadia R, S. Pd., M. Pd.



Gambar 2. SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene

SD Negeri 02 Kampung Baru sejak tahun ajaran 2021-2022 telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Namun penerapan kurikulum tersebut dilakukan secara bertahap, tidak langsung diterapkan di semua kelas.

Ada empat tahap implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan. Tahapan tersebut juga dimiliki oleh guru PAI yang ada di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Berikut ini merupakan empat tahapan pada setiap aspek.

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Aspek perancangan ATP pada kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru M mengatakan bahwa:

“...kalau agama kan ada memang sudah ada memang toh tidak sama dengan yang lain hanya membuat sendiri, kalau kita ada memang misalnya Al-Qur’an, Fiqhi, Akidah, Sejarah”.

Guru M juga menambahkan bahwa sebenarnya ia masih mengikut karena baru menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas yang ia ajar yakni kelas III dan kelas VI. Kemudian Guru H mengatakan bahwa ia membuat sendiri ATP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

“Iya kebanyakan kami yang membuat sendiri karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik”.

Guru F juga mengatakan bahwa dalam pembuatan ATP ia membuatnya secara bersama dengan guru PAI yang lain dengan mengacu kepada ATP yang disediakan oleh pemerintah.

“Alur tujuan pembelajaran ya kalau kami di guru agama bersama toh, bersama kita merancang sesuai dengan acuan, kan itu ada di acuannya, jadi kita susun alur tujuan pembelajaran berdasarkan CP yang ingin dicapai”.

Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati bahwa guru H dan F terkategori masuk dalam tahap siap karena mereka membuat sendiri ATP berdasarkan CP yang disediakan oleh pemerintah. Berikut merupakan hasil dokumentasi dari guru H terkait ATP yang telah dibuatnya.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)						
SEKOLAH	: SDN NO. 2 KAMPUNG BARU					
MASPE	: PENSIKIPAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI					
FASE / KELAS	: B / IV					
SEMESTER	: II GENAP					
BAHSA	: ARAB MENGAJI DAN MENKAI Q.5 AT TIN DAN HADIS TENTANG SILATURRAHIM					
ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)	TUJUAN PEMBELAJARAN	PERKIRAAN IP	FRASE/ KATA KUNCI	PROFIL PANGKALIA	GLOSARIUM
AL QURAN HADIS	Peserta didik mampu membaca surah-surah pendek dan memahami pesan pokoknya dengan baik.	4.6.1 Membaca Q.5 At Tin dengan Baik dan Benar.	1x Pertemuan 3 X 35 menit	Membaca, memahami pesan pokok, memahai, menghafal al- Quran dan hadis, sil Tin silaturrahim	Berjalan dan bertakwa kepada TYS dan berakhlak mulia Beramal kritis dan jujur	gambar: orang-orang huruf yang bermuncung seperti pada huruf 'nun' dan 'fih' berbayang, serta gambar buku keselamatan dan kesempurnaan huruf yang sedang dibaca yang memuat huruf 'nun' dan 'fih'.
		4.6.2 Menuliskan Q.5 At Tin dengan Baik dan benar	1x Pertemuan 3 X 35 menit			
		4.6.3 Menghafal QS. Al Tin dengan lancar	1x Pertemuan 3 X 35 menit			

Gambar 3. Alur Tujuan Pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Guru H mengatakan bahwa ia membuat sendiri asesmen untuk mengetahui pemahaman peserta didik disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

“Kami yang membuat, iya karena kami mau mengetahui sampai di mana pengetahuan peserta didik toh, kami biasa membuat soal mulai dari misalnya kalau kelas 4 karena saya mengambil kelas 4 tergantung tujuan pembelajarannya”.

Guru F juga menambahkan bahwa ia membuat sendiri atau merombak asesmen yang disediakan oleh pemerintah. Hal tersebut dikatakan oleh guru F jika sekarang semuanya kembali pada kesiapan sekolah yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

“Kalau misalnya bilang dari pemerintah itu sekarang itu kan kembali ke sekolah, dalam misalnya itu kan satu materi itu beberapa CP, cuman kita kondisikan, anak tidak mampu kalau sebanyak ini, kita ukur di situ, kan jangan sampai keteteran, jadi kita susun CP itu baik-baik sesuai dengan kan kita petakkan ini berdasarkan kalender pendidikan hari efektifnya, hari efektif belajarnya anak, nah kita petakkan dulu di situ kalau sudah sesuai baru kita petakkan CP nya nah itumi yang akan kita capai toh dalam pembelajaran”.

Penulis mengamati saat terjun langsung ke lapangan bahwa informan H dan F memiliki perencanaan pembelajaran serta asesmen yang dibuat sendiri berdasarkan contoh yang disediakan oleh pemerintah. Berikut ini merupakan hasil dokumentasi dari guru H terkait pemetaan hari efektif belajar peserta didik untuk membuat perencanaan pembelajaran serta asesmen.

HARI EFEKTIF

Nama Sekolah : SD Negeri No 2 Kamp Baru
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : I-VI / 1 dan 2
Tahun Pelajaran : 2023/2024

SEMESTER	BULAN	HARI EFEKTIF BELAJAR							Jumlah
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	HE	
I	Juli	3	5	1	3	3	3	3	15
	Agustus	4	5	4	4	4	4	4	28
	September	4	4	4	3	5	5	5	26
	Oktober	5	5	4	4	4	4	4	28
	November	3	3	4	4	4	3	3	21
	Desember	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		19	19	17	18	20	19	19	108
SEMESTER	BULAN	HARI EFEKTIF BELAJAR							Jumlah
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	HE	
II	Januari	4	5	3	4	4	4	4	28
	Februari	4	4	4	3	4	3	3	22
	Maret	3	3	3	3	3	3	3	18
	April	2	2	1	1	1	1	1	8
	Mai	4	3	4	3	5	4	4	23
	Juni	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		17	17	17	14	17	15	15	97

Majene, 10 Juli 2023

Mengetahui :
Kepala Sekolah

Guru PAI dan Budi Pekerti

Hi. NURMADIA R. S.Pd.M.Pd
NIP. 19720401 199603 2 007

Hi.HASANAH BAHARUDDIN S.Pd.L.M.Pd
NIP. 19680805 200604 2 023

Gambar 4. Pemetaan Hari Efektif Belajar Anak.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Guru M mengatakan bahwa perangkat ajar yang ia gunakan belum lengkap sebab Kurikulum Merdeka baru mulai diterapkan pada kelas yang ia ajar.

“Biasanya, tapi saya baru mulai, itu saya intinya nak nah karena saya baru mulai jadi saya mungkin tidak terlalu lengkap saya punya”.

Guru H juga menambahkan bahwa ia pun menggunakan modul ajar sebagai salah satu perangkat ajar. Guru H terkadang membuka Platform Merdeka Mengajar untuk mencari bahan masukan terkait pembuatan modul ajar.

“Iya, modul ajar tapi terkadang kami biasa melihat itu membuka di PMM (Platform Merdeka Mengajar). Kami biasa kalau apalagi awal-awalnya ya, awal-awal Merdeka Belajar kita disuruh meramu modul ajar ya kadang membuka youtube PMM di situ kita bisa mencari bahan masukan...”.

Berdasarkan hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh penulis kepada guru M terkait perangkat ajar yang digunakannya, ia menyampaikan jika lebih baik penulis menanyakan hal tersebut kepada dua informan lainnya karena guru M beranggapan bahwa perangkat ajar yang ia gunakan tidak lengkap disebabkan ia baru menggunakan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru H dan F mengkombinasikan berbagai perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta melakukan modifikasi terhadap modul ajar yang disediakan oleh pemerintah. Perangkat ajar yang digunakan oleh guru F dan H di antaranya adalah buku panduan guru, modul ajar, serta buku teks PAI.

Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Saat diwawancarai guru M mengatakan bahwa metode pembelajaran yang ia gunakan itu bermacam-macam. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru M di antaranya ialah menggambar, menulis, serta drama. Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati bahwa dalam proses pembelajaran guru M menggunakan beberapa metode pembelajaran di antaranya ialah metode bernyanyi serta metode tanya jawab. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru M disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Adapun hasil dokumentasi yang penulis peroleh saat guru M mengajar yakni sebagai berikut.



Gambar 5. Guru M dalam Proses Pembelajaran

Saat penulis melakukan wawancara, guru H menyampaikan bahwa ia memberikan contoh metode pembelajaran yang biasa ia terapkan yakni metode pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Karena terkadang jika guru H hanya menggunakan metode ceramah, peserta didik pun juga ikut berceramah di tempatnya dalam artian mereka ikut bercerita dengan temannya.

Penulis saat terjun langsung ke lapangan mengamati guru H dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode pembelajaran. Penulis mendapati bahwa guru H menggunakan metode tanya jawab, metode bernyanyi, serta metode pembelajaran PBL dengan memberikan contoh kasus sehingga peserta didik dapat merumuskan pemecahan masalahnya. Metode pembelajaran tersebut digunakan agar peserta didik bisa terlatih belajar secara mandiri serta bertanggung jawab.



Gambar 6. Guru M dalam Proses Pembelajaran

Guru F juga mengatakan bahwa ia menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Sebab, dalam Kurikulum Merdeka ada yang dinamakan pembelajaran berdiferensiasi. Maksudnya adalah guru membedakan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan, capaian, serta minat peserta didik.

“Pembelajaran yang berpusat pada murid ya seperti tadi itu pertama dipetakan bukan dalam artian pemetaannya seperti kita harus tau dulu kemampuannya anak, gaya belajarnya anak, seperti kan namanya anak-anak dalam satu kelas beragam, ada yang gaya belajarnya suka visual, ada yang suka mendengar, ada yang kinestetik toh, jadi kita rancang seperti itu, sesuai minat anak, karena sekarang kan memang Kurikulum Merdeka itu berpusat pada murid jadi pembelajaran itu seperti itu, berpusat pada murid”.

Berdasarkan hasil observasi, guru F mengajar mata Pelajaran PAI di kelas I dan kelas II. Dalam proses pembelajaran, guru F berperan sebagai fasilitator yang membedakan metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Namun, dalam proses

pembelajaran guru F tidak langsung mengatakan pada peserta didik bahwa mereka telah dibedakan karena dikhawatirkan akan mempengaruhi psikologi mereka.



Gambar 7. Guru F dalam Proses Pembelajaran

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Saat penulis bertanya kepada guru M terkait penilaian di akhir pembelajaran, guru M mengatakan bahwa ia memberikan ulangan kepada peserta didik. Guru M pun juga menambahkan bahwa ia juga tetap memberikan tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas tersebut juga termasuk dalam bentuk asesmen dalam proses pembelajaran yang diambil dari buku teks.

“Itu tadi, khusus PAI mungkin kalau kita sih itu formatif, tapi formatif itu hanya kita mengambil ukuran untuk lanjut misalnya kalau misalnya anak ini lemah di sini, ya kan sebelum itu, sebelum memasuki evaluasi, apa istilahnya, sebelum memasuki itu kami kan sudah tau di mana kekurangannya anak tersebut jadi diberilah lagi untuk penguatan untuk memasuki formatif sumatifnya, kan sumatif dulu ada istilahnya remedial toh, ya jadi di situ kalau dikasih ini dilihat memang mana siswa yang kurang kalau di formatifnya, misalnya kan kalau ada diperiksa bukunya masih merah di bawah 70, di situlah anak-anak ini di mana dia punya lemah di situlah dia diberikan penguatan”.

Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

Pembelajaran sesuai tahap peserta didik salah seorang informan yakni guru H menyampaikan bahwa berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan pada awal pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan capaian belajarnya atau tingkat pemahamannya.

“Itu tadi, kita tes diagnostik awal. Jadi itu tadi, jadi setelah dites diagnostik awal kan guru sudah tau, oh ini anak kebutuhannya masih ini itu tadi yang kayak terlambat membaca nah itu nanti dihadapi, nah itu yang kadang juga kami gabung kalau tidak terlalu banyak yang paham sebagian yang tidak paham itu kami gabung jadi satu, itulah yang dihadapi sesuai dengan kebutuhannya. Ini yang sudah paham tadi, kadang saya kasih kayak PTS kan sudah pintarni baca nda usahmi lagi saya hadapi karena dia sudah bisa baca surah Al-Ma’un tadi saya hadapi ini, bagaimana caranya bisa membaca itu dan di situlah anunya kita guru memberikan kita kembali membaca, ditanya iqra berapa, kan tentu beda caranya perlakuannya iqra 2 dengan iqra 6”.

Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Aspek kolaborasi antar guru dalam keperluan kurikulum serta pembelajaran, guru M berpendapat bahwa ia melakukan kolaborasi dengan guru PAI yang lain dalam hal berbagi

praktik baik serta berbagi informasi. Kolaborasi antar guru tersebut dinamakan kombel (Komunitas Belajar).

“Kalau saya belajar dari yang sudah, kan ada istilah kombel toh, guru agama ya guru agama semua. Jadi di situ kita bisa istilahnya cari penjelasan, cari informasi, bagaimana yang dia lakukan, itu juga yang saya lakukan”.

Guru F pun menambahkan bahwa komunitas belajar dalam hal ini tidak hanya satu. Ada yang dinamakan komunitas belajar ramah anak dan ada juga komunitas belajar per fase serta komunitas belajar per mapel. Disampaikan oleh guru F bahwa dalam Kombel terdapat empat tahapan yakni refleksi, perencanaan, implementasi serta evaluasi.

“Kolaborasi kalau di sini ada istilah kombel komunitas belajar kan dengan guru jadi ketika ada masalah itu isu diangkat kemudian di kombel dicari apa masalah yang ada sama anak-anak itu yang diangkat kemudian yang lainnya kasih solusi. Di kombel itu ada 4 tahap yang pertama itu refleksi mengangkat dulu isu misalnya masalah yang ada sama anak-anak toh terus ke 2 perencanaan direncanakan misalnya, oh ternyata dikasih solusi seperti ini, misalnya toh bu H saya anak-anak susah menghafal itu saya kasih saran mungkin bagus kalau itu yang misalnya susah menghafal asmaul husna misalnya mungkin dalam bentuk lagu tahap ke 3 nya itu implementasi mempraktekkan di kelas toh kemudian tahap evaluasi dilihatmi apakah yang kita berikan itu yang sudah dilaksanakan itu berhasil atau tidak itu kombel”.

Pernyataan guru F dikuatkan oleh pernyataan yang dipaparkan oleh salah seorang informan yakni guru H. Ia menyampaikan bahwa bentuk kolaborasi antar guru di SD Negeri 2 Kampung Baru Kab. Majene adalah dengan komunitas belajar yang mendiskusikan terkait kemajuan belajar peserta didik berbagi praktik baik, berbagi informasi mengenai perangkat ajar serta hal penting lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.

“Bentuknya kita kombel, berkolaborasi seperti kelasnya ibu F, kadang ibu F bilang bagaimana caranya kalau misalnya ada kasus seperti ini, jadi kita berkolaborasi pada saat kombel, kita di situ biasa curhat bagaimana sih kalau kita kalau ada siswa begini, terus ibu M misalnya membagi pengalamannya oh kasi seperti ini caranya, dipraktekkanmi. Kemudian kombel ki lagi bertemu bagaimana itu yang kemarin saya ajarkan berhasil tidak, oh iya kayaknya berhasil, ada perubahan jadi seperti itu dengan cara kombel”.



Gambar 8. Komunitas Belajar Mata Pelajaran PAI.

Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembelajaran

Salah seorang informan pun menambahkan yakni guru H bahwa cara berkolaborasi dengan orang tua peserta didik yakni melalui grup *Whatsapp*.

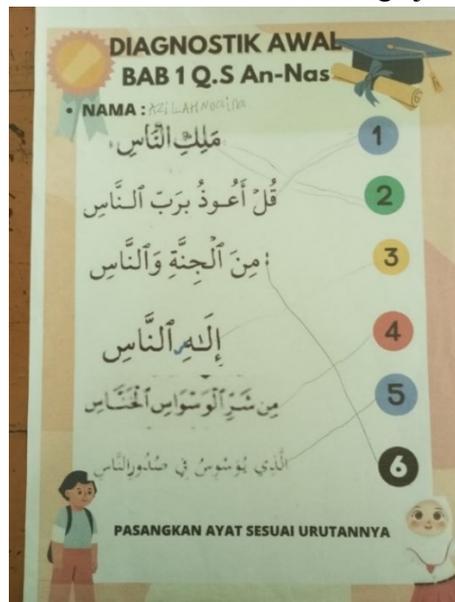
“Iya sama, ada grup WA kemudian ada beberapa hal memang berkala itu kepala sekolah ada pertemuan dengan orang tua siswa jika ada memang kegiatan atau apa, seperti kalau awal-awal semester itu selalu ada, nah kalau misalnya mereka ambil rapor ada juga komunikasi dengan wali kelasnya disampaikan oh anaknya seperti ini, maksudnya ada pembicaraan tentang perkembangan anaknya selama 1 semester, jadi selalu ada kerja sama”.

Penilaian dalam Pembelajaran

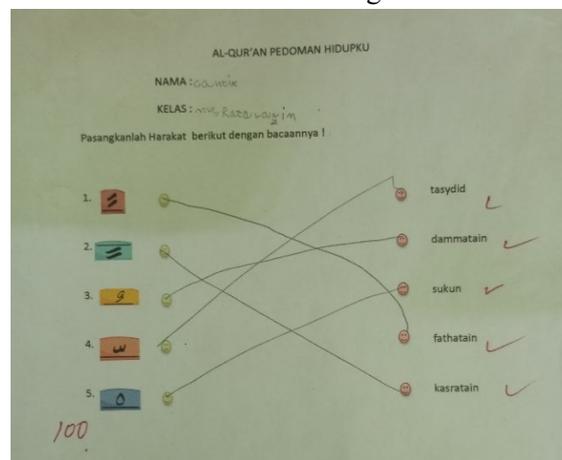
Aspek penilaian dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara guru F mengatakan bahwa asesmen digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik serta memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan. Guru F menyampaikan jika ia merancang atau menggunakan asesmen pada awal, proses, serta akhir pembelajaran.

“Melalui asesmen, ada yang melihat di prosesnya, ada yang melihat di akhirnya, awal, proses dan akhirnya”.

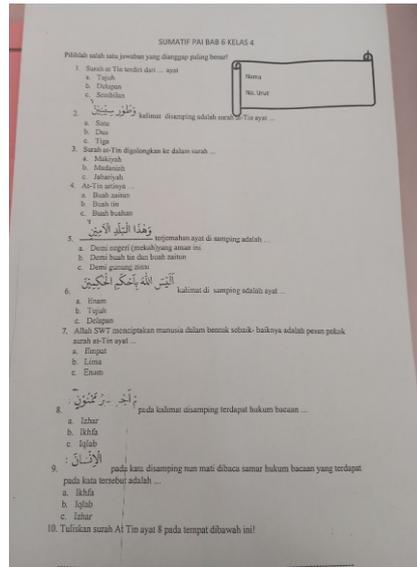
Penulis juga memperoleh hasil dokumentasi dari tiga jenis asesmen sebagai berikut.



Gambar 9. Asesmen Diagnostik Awal



Gambar 10. Asesmen Formatif



Gambar 11. Asesmen Sumatif

Pembahasan

SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene telah berjalan tiga tahun menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2021-2022 awalnya diterapkan bagi kelas I dan IV, adapun pada tahun ajaran 2022-2023 diterapkan lagi untuk kelas II dan V, dan terakhir pada tahun ajaran 2023-2024 diterapkan pada kelas III dan VI. Sehingga Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan sepenuhnya di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene.

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Aspek perancangan ATP, guru M masuk dalam kategori tahap awal yaitu memakai contoh ATP yang disiapkan oleh pemerintah. Adapun guru H dalam aspek perancangan ATP masuk dalam kategori tahap siap yakni melakukan perombakan pada ATP yang disiapkan oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sama halnya dengan guru H, salah seorang informan yakni guru F juga terkategori dalam tahap siap. Jadi kesimpulannya yakni ada dua orang guru PAI yang berada pada tahap siap dan satu orang guru PAI yang berada pada tahap awal pada aspek ini.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Aspek perencanaan pembelajaran serta asesmen, guru H terkategori dalam tahap siap. Pada tahap siap guru melakukan perombakan pada contoh perencanaan pembelajaran serta asesmen yang disiapkan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik (Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, 2022). Guru H dan F dalam membuat asesmen merujuk kepada tujuan pembelajaran dan dalam merencanakan pembelajaran selalu mengacu kepada CP yang telah disusun disesuaikan dengan hari efektif belajar peserta didik.

Aspek perencanaan pembelajaran serta asesmen, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene memiliki tahap kesiapan yang berbeda. Ada yang terkategori masuk pada tahap siap dan ada juga yang berada pada tahap awal.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Aspek penggunaan serta pengembangan perangkat ajar, guru M terkategori dalam tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka karena memakai buku teks atau modul ajar sebagai sumber utama dalam pembelajaran (Anggraena et al., 2022). Berbeda dengan guru H dalam aspek penggunaan serta pengembangan perangkat ajar ia masuk dalam kategori tahap siap. Hal tersebut didasarkan bahwa guru H mengatakan jika ia berpedoman pada buku teks dalam memilih materi-materi penting yang akan ia ajarkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Guru F juga masuk dalam kategori tahap siap. Guru F mengatakan jika ia memakai modul ajar sebagai perangkat ajar yang dibuat oleh masing-masing guru. Penulis menyimpulkan bahwa guru PAI pada aspek penggunaan serta pengembangan perangkat ajar ada yang berada pada tahap awal dan ada juga yang berada pada tahap siap. Perbedaan kesiapan guru PAI tersebut disebabkan karena di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene pemberlakuan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap.

Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru M masuk dalam kategori tahap berkembang. Pada tahap berkembang, guru memakai metode mengajar yang bermacam-macam, berpusat kepada peserta didik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi guru M menyuruh peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang mereka gemari, namun proses dalam pembelajarannya tetap diarahkan oleh guru M.

Guru H pada aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terkategori dalam tahap siap. Guru dalam tahap siap memiliki peran yakni sebagai fasilitator dengan cara memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk belajar mandiri (Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, 2022). Sedangkan guru F pada aspek ini terkategori dalam tahap mahir. Hal tersebut dikarenakan guru F melakukan pemetakan terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan peserta didik serta gaya belajar tiap peserta didik. Guru F kemudian menguatkan jawabannya dengan memaparkan metode-metode pembelajaran yang terkadang ia gunakan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru F ialah antara lain belajar sambil bermain di luar kelas, metode tanya jawab, metode pembelajaran bernyanyi dengan menggunakan media pembelajaran berupa video YouTube.

Aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis kategori tahap kesiapan yang dimiliki oleh guru PAI di sekolah tersebut. Kategori tahap kesiapan tersebut yakni tahap berkembang, tahap siap, dan juga tahap mahir.

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru M termasuk dalam tahap awal. Hal tersebut disebabkan karena guru M melakukan asesmen pada awal pembelajaran tetapi tidak dipakai dalam merancang pembelajaran dan juga guru M telah melaksanakan asesmen beberapa kali tetapi hal tersebut dilakukan hanya untuk memberi penilaian kepada peserta didik (Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, 2022). Guru H dalam aspek keterpaduan penilaian dalam pembelajaran masuk dalam tahap siap. Guru H menyampaikan bahwa ia melakukan asesmen formatif dan hasil asesmen tersebut dipergunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai kebutuhan peserta didik serta menentukan tindakan

yang akan dilakukan selanjutnya.

Aspek keterpaduan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru F, ia terkategori dalam tahap mahir. Guru F mengatakan jika ia melakukan asesmen di awal pembelajaran dan hasil asesmen tersebut dipergunakan untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan tiap peserta didik dalam menerima pembelajaran (Standar, 2022a). Guru F menambahkan jawaban jika ia didorong untuk menggunakan hasil asesmen dalam merancang kurikulum serta pembelajaran. Kebijakan tersebut diterapkan karena guru sendiri yang akan menghadapi peserta didik nantinya, namun acuannya dalam merancang tetap ada.

Penulis dapat menyimpulkan pada aspek keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, bahwa guru PAI di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene memiliki kategori tahap kesiapan yang berbeda. Ada yang terkategori masuk pada tahap awal, tahap siap, serta ada yang masuk kategori tahap mahir.

Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

Guru M dalam aspek pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik termasuk dalam kategori tahap awal. Hal tersebut disebabkan karena guru M mengajar peserta didik di kelas sesuai dengan fasenya. Salah satu informan yakni guru F masuk dalam kategori tahap berkembang. Guru F menyampaikan bahwa berdasarkan asesmen awal, ia mengajar peserta didik di kelasnya berdasarkan fase pembelajarannya dengan memperhatikan kemampuan peserta didik terlebih dahulu (Anggraena et al., 2022). Sekolah dalam hal ini melakukan penyelenggaraan berbagai program bagi peserta didik yang membutuhkan pengayaan atau tantangan lebih (Anggraena et al., 2022). Guru H pada aspek tersebut terkategori masuk dalam tahap mahir.

Aspek pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut memiliki tahap kesiapan yang berbeda. Ada yang terkategori masuk pada tahap awal, tahap berkembang, serta ada yang masuk kategori tahap mahir.

Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam pembelajaran, guru M masuk dalam kategori tahap awal. Karena, guru M memberi informasi pada orang tua peserta didik melalui grup agar orang tua peserta didik bisa membaca informasi tersebut. Ketika guru ingin memberi saran pada orang tua peserta didik mengenai hal yang sebaiknya dilakukan dalam mendukung proses pembelajaran, maka informasi tersebut dikirim melalui grup *Whatsapp*. Komunikasi tersebut cenderung satu arah yakni dari guru kepada orang tua langsung (Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, 2022). Kolaborasi dengan orang tua dalam pembelajaran, pada aspek tersebut guru F terkategori dalam tahap berkembang. Guru F melakukan koordinasi dengan guru lain yakni wali kelas untuk memberikan informasi terkait perkembangan peserta didik selama satu semester.

Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa ada guru PAI yang terkategori masuk pada tahap awal dan juga ada yang berada pada tahap berkembang. Setiap guru PAI memiliki grup *Whatsapp* khusus untuk seluruh orang tua peserta didik yang diajar. Grup tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai peserta didik serta hal lain yang menyangkut proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari tiga orang guru PAI, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru PAI pada aspek kolaborasi antar guru berada dalam tahap mahir. Hal tersebut

terbukti melalui dokumentasi kegiatan Kombel yang dilakukan oleh tiga orang guru PAI di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene. Penulis pun juga dapat mengamati video proses Kombel yang dilakukan oleh guru PAI mulai dari tahap refleksi, perencanaan, implementasi serta evaluasi. Tujuan diadakan Kombel tersebut adalah agar guru-guru PAI dapat saling berkolaborasi untuk merencanakan pembelajaran serta saling berbagi informasi yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembelajaran

Kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam pembelajaran, guru M masuk dalam kategori tahap awal. Karena, guru M memberi informasi pada orang tua peserta didik melalui grup agar orang tua peserta didik bisa membaca informasi tersebut. Ketika guru ingin memberi saran pada orang tua peserta didik mengenai hal yang sebaiknya dilakukan dalam mendukung proses pembelajaran, maka informasi tersebut dikirim melalui grup *Whatsapp*. Komunikasi tersebut cenderung satu arah yakni dari guru kepada orang tua langsung (Standar, 2022a).

Penilaian dalam Pembelajaran

Hal tersebut sejalan dengan tahap siap pada aspek penilaian dalam pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan tiga jenis asesmen sehingga mendorong pendidik untuk melakukan perencanaan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Standar, 2022b). Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati secara langsung tiga jenis asesmen yang digunakan oleh guru F dan guru H yang masuk dalam kategori tahap siap yakni asesmen diagnosa awal, asesmen formatif, serta sumatif. Sedangkan guru M, ia masih melakukan penyesuaian dengan meningkatkan pemahaman penggunaan asesmen tersebut karena ia baru menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas yang ia ajar. Sehingga guru M masih terkategori berada pada tahap awal.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pada aspek penilaian dalam pembelajaran, guru PAI di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene ada yang berada pada tahap siap dan ada juga yang berada pada tahap awal. Perbedaan kesiapan guru PAI tersebut disebabkan karena di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene pemberlakuan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap.

Kesimpulan

Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahap implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene terbagi dalam beberapa tahap yakni tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Pada tahap awal guru memakai contoh yang disiapkan oleh pemerintah, dan pada tahap berkembang guru menyesuaikan dengan contoh yang disediakan oleh pemerintah, kemudian pada tahap siap guru melakukan perombakan pada contoh yang disediakan oleh pemerintah, adapun pada tahap mahir guru melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah serta peserta didik. Sehingga, dengan kata lain di SD Negeri 02 Kampung Baru Kab. Majene setiap guru PAI berada pada tahap implementasi Kurikulum Merdeka yang berbeda. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan setiap guru tentunya berbeda-beda dalam menerapkan suatu hal baru yakni Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Wideaswati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.
- Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, M. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- Asroa, I., Susanti, H., & Fadriati, F. (2023). Kesiapan Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMPN 5 Padang Panjang). *Islamika*, 5(1), 126–137.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Samsudduha, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*.
- Standar, K. K. B. (2022a). Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009. *Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Standar, K. K. B. (2022b). Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan. *Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor*, 8.
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif. *Lombok: Holistica*.